

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan bisnis investasi di pasar modal Indonesia saat ini mengalami peningkatan pesat yang membuat para investor memerlukan lebih banyak informasi tentang kinerja perusahaan yang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Kinerja investasi tetap menunjukkan pertumbuhan yang memberi dampak berganda, salah satunya terlihat dari kepercayaan investor terhadap kondisi fundamental ekonomi dan politik Indonesia dan prospek pertumbuhan ekonomi ke depan dapat terjaga dengan baik. Nilai investasi di Indonesia pada tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan bahwa realisasi investasi Indonesia pada triwulan pertama 2016 tercatat Rp 146,5 triliun. Jumlah itu meningkat 17,6% dari periode yang sama pada tahun 2015 senilai Rp 124,6 triliun (www.bkpm.go.id). Namun, pada tahun 2012- 2016 return saham menunjukkan kenaikan yang fluktuatif (www.idx.co.id). Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia yang telah go public wajib menyampaikan informasi tentang kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan karena itu merupakan informasi penting dalam pasar modal.

Tingkat persaingan di dunia bisnis terus mengalami peningkatan, dimana setiap perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan informasi non keuangan lainnya,

terlebih bagi perusahaan yang telah menawarkan sahamnya di pasar modal. Setiap investor maupun para analis pasar modal telah menilai bahwa salah satu ukuran kredibilitas perusahaan ditandai dengan kecukupan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Investor dalam berinvestasi akan selalu mempertimbangkan sebuah laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi tentang laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini disebabkan karena investor berkeyakinan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup baik menunjukkan prospek yang cerah dan diharapkan dapat memberikan return optimal bagi investor. Yang tercantum di dalam Laporan keuangan perusahaan

Laporan keuangan merupakan media bagi suatu perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Arif, 2016). Tujuan laporan keuangan menurut Statement of Financial Accounting Concept No. 1 adalah menyajikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna utama (investor dan kreditor). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan informasi keuangan dan informasi non keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham. Salah satu informasi akuntansi tersebut adalah mengenai informasi laba. Informasi laba akan direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian (**Nana, 2014**).

Sampai saat ini, laba merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh pasar dan masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. PSAK Nomor 1 mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Komponen laporan keuangan lengkap salah satunya terdiri dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode (**IAI, 2013**). Oleh karena itu,

informasi laba di dalam laporan keuangan membuat investor akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Namun demikian, laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earning response coefficient* (ERC).

Diantimala (2008) dalam **(Sufiyati, 2015)** menjelaskan laba memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu earnings response coefficient (ERC) . ERC menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. **(Ahmadillah, 2013)**. mengemukakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan harus memiliki laba dengan kualitas relevansi dan realibilitas. Relevansi nilai laba akuntansi menunjukkan besaran hubungan antara laba dengan tingkat return saham ini disebut *Earning Respon Coefisient*. Menurut **Scott (2009)** dalam **(Sufiyati, 2015)** menjelaskan ERC merupakan ukuran besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Nilai ERC yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas dimana digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Reaksi tersebut

ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada return yang akan diterima investor.

Koefisien respon laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang, maka future return tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah.

Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Untuk mengetahui kandungan informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), Koefisien respons laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal produksi laporan keuangan (**Ratnasari, 2017**) *Earnings Response Coefficient* adalah indikator yang dapat digunakan untuk menilai besarnya respons investor pada keuntungan perusahaan. Laba yang mempunyai sedikit informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial menunjukkan bahwa adanya *Earnings Response Coefficient* yang rendah

begitupun sebaliknya laba yang memiliki banyak informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial akan menunjukkan *Earnings Response Coefficient* yang tinggi (Fitri, 2013). Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup (*Going Concern*). Laba merupakan komponen utama yang pertama dilihat oleh pengguna laporan keuangan dalam menilai sebuah kinerja perusahaan. Laba digunakan untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *Earnings Respons Coefficient* (ERC).

Fenomena ERC terjadi pada Perusahaan minyak milik negara Malaysia Petroliam Nasional Bhd (Petronas), harga minyak dunia yang anjlok turut menggiring laba pada kuartal II 2016 anjlok 85 persen. Petronas pun mengumumkan outlook bisnis yang suram untuk tahun 2017. Perusahaan ini terdampak harga minyak dunia yang berimbas pada tidak hanya keuangan perusahaan, namun juga negara. Acuan harga minyak Brent yang sempat jatuh ke titik terendah dalam 12 tahun pada awal tahun ini naik 25 persen pada kuartal II 2016, namun tetap saja lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. "Kami melihat volatilitas terus berlanjut dan Petronas tidak terpaku pada harga minyak yang optimistis untuk meredakan tekanan. Kombinasi faktor kelebihan pasokan, meningkatnya inventori, dan melambatnya pertumbuhan permintaan mengarah pada outlook yang suram untuk tahun 2017," kata Presiden dan CEO Petronas Wan Zulkiflee Wan Ariffin seperti dikutip dari Channel News Asia, Senin (22/8/2016). Wan Zulkiflee mengatakan, Petronas mematok rata-rata harga minyak pada tahun ini mencapai 30 dollar AS per barrel, tidak mengalami

perubahan dibandingkan prediksi pada Februari 2016 lalu. Adapun harga minyak Brent saat ini mencapai 49,50 dollar AS per barrel. Pada periode April hingga Juni 2016, laba bersih Petronas mencapai 1,62 miliar ringgit atau 402,48 juta dollar AS. Pendapatan Petronas turun 21 persen menjadi 48,44 miliar ringgit. Petronas menyatakan tingginya volatilitas harga minyak dunia telah membuat biaya cadangan kerugian naik 15 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 7,16 miliar ringgit pada kuartal II 2016. Pihak Petronas menyebut, volatilitas harga yang makin tinggi akan membuat biaya tersebut meningkat pula. Pada awal tahun ini, Petronas mengumumkan rencananya untuk memangkas belanja hingga 50 miliar ringgit dalam kurun empat tahun ke depan sebagai respon ambroknnya harga minyak. (www.kompas.com).

ERC didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (**Scott, 2009**) dalam (**Arif, 2016**). Sedangkan menurut **Cho dan Jung (1991)** dalam (**Arif, 2016**) menyatakan koefisien respon laba adalah efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan *unexpected earning*. Dengan kata lain ERC disebut juga koefisien sensitivitas laba akuntansi yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Konsep ERC ini sangat terkait dengan teori pasar efisien. Dimana aspek penting dalam menilai efisiensi pasar adalah seberapa cepat suatu informasi baru diserap oleh pasar yang tercermin dalam penyesuaian menuju harga keseimbangan yang baru. Pada pasar yang efisien

harga sekuritas akan dengan cepat terevaluasi dengan adanya informasi penting yang berkaitan dengan sekuritas tersebut, seperti informasi rencana kenaikan dividen tahun ini. Sehingga investor tidak akan bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk mendapatkan return abnormal di pasar. Sedangkan pada pasar yang kurang efisien harga sekuritas akan kurang bisa mencerminkan informasi yang ada, atau terdapat lagi dalam proses penyesuaian harga, sehingga akan terdapat celah bagi investor untuk memperoleh return abnormal dengan memanfaatkan situasi lag tersebut. Dalam kenyataannya sulit sekali ditemui baik itu pasar yang benar-benar efisien ataupun benar-benar tidak efisien. ERC dari tiap sekuritas berbeda beda besarnya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya ERC yaitu risiko (beta) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan bertumbuh perusahaan dan keinformatifan harga. Berikut adalah Perkembangan ERC dapat dilihat dari rata-rata laba dan harga saham perusahaan Perbankan yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Rata-Rata Laba Dan Harga Saham Perusahaan
Perbankan Tahun 2015 -2019

Tahun	Laba	Harga Saham
2015	1.511	1.693
2016	1.620	1.840
2017	1.455	1.743
2018	1.174	1.389

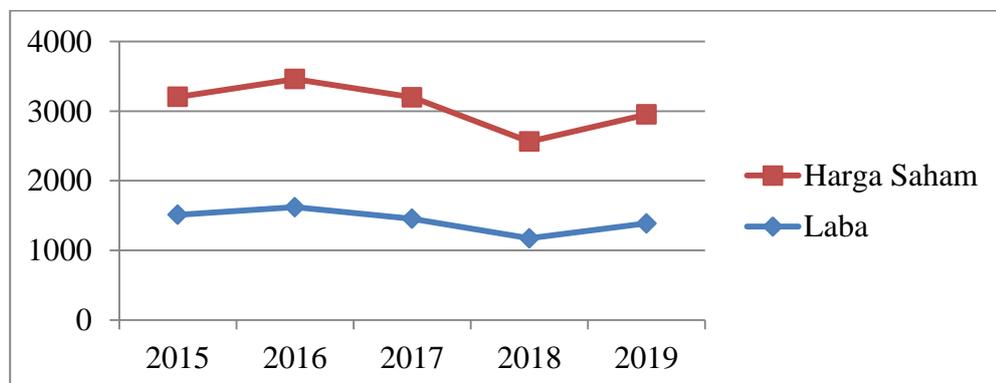
2019	1.387	1.564
------	-------	-------

Sumber : www.idx.co.id, diolah

Dalam tabel perbandingan Laba dan Harga Saham Pertahun pada perusahaan Perbankan pada tahun 2015-2019 Laba pada perusahaan perbankan tahun 2015 adalah 1.511 dengan rata-rata *Closing Price* sebesar 1.693. lalu di tahun 2016 meningkat menjadi 1.620 dengan rata-rata *Closing price* sebesar 1.840. di tahun 2017 terjadi penurunan pada Laba Perusahaan Perbankan menjadi sebesar 1.455 dengan *Closing Price* Sebesar 1.743, dan tahun 2018 kembali menurun menjadi sebesar 1.174 dengan rata-rata saham 1.389. dan terakhir pada tahun 2019 laba perusahaan Perbankan adalah sebesar 1.387 dengan rata-rata saham *Closing Price* adalah sebesar 1.564. Sehingga dapat dilihat pada grafik seperti gambar dibawah ini :

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Rata-Rata Laba Dan Harga Saham Perusahaan Perbankan Tahun 2015 -2019



Sumber : www.idx.co.id, diolah

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara, banyak roda-roda perekonomian terutama di gerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbankan di Indonesia memegang peranan yang teramat penting, terlebih negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Hal tersebut di jelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang no. 10 tahun 1998, yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam sistem keuangan yang turbulen, sebuah bank harus dapat berkompetisi dengan bank-bank kompetitor dan financial intermediary unit lainnya yang juga memberikan layanan jasa keuangan. Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika ia mampu memberikan jasa layanan keuangan bank lebih baik daripada kompetitornya, sekaligus mampu mengadaptasikan diri dengan setiap perubahan lingkungan. Dengan kemampuan manajerial yang dimiliki, bagaimana para manajer bank dapat mengubah ancaman lingkungan yang turbulen menjadi berbagai peluang usaha yang menguntungkan. Manajemen bank yang kreatif-inovatif selalu berusaha menciptakan berbagai produk layanan bank yang prospektif dan menguntungkan tanpa mengabaikan prinsip asset liability management (ALMA), yaitu menyelaraskan antara profitabilitas dan risiko.

Resiko kegagalan (*default risk*) adalah penggunaan utang dan aset oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap untuk meningkatkan laba potensial investor. Informasi terhadap pengumuman laba akan direaksi secara cepat oleh

kreditur, namun akan direspon negatif oleh investor karena dianggap bahwa prioritas pembayaran hanya pada utang kepada kreditur (**Delvira dan Nelvirita, 2013**). Perusahaan dengan tingkat leverage keuangan yang tinggi, berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modalnya (**Brigham dan Houston, 2013**) Laba yang dihasilkan perusahaan dengan leverage yang tinggi akan diprioritaskan untuk obligasi dan hutangnya. Hal ini berarti bahwa *default risk* dapat menjadi penentu ERC yang menunjukkan bahwa semakin tinggi default risk, maka besarnya *earning response coefficient* akan semakin Rendah Dan Sebaliknya. Hasil Penelitian Yang Dilakukan Oleh **Tania (2016)** Yang Berjudul Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, Dan Profitabilitas Terhadap *Earnings Response Coefficient (Erc)* Menyatakan Bahwa *Default Risk* Tidak Mampu Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

Delvira dan Nelvirita (2013: 136) dalam (**Sufiyati, 2015**) *risiko sistemik* atau dikenal juga dengan risiko pasar merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan. **Delvira dan Nelvirita (2013: 136)** dalam (**Sufiyati, 2015**) menjelaskan perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Dalam penelitian, **Delvira dan Nelvirita (2013: 152)** dalam (**Sufiyati, 2015**) menyimpulkan bahwa risiko sistemik berpengaruh terhadap koefisien respon laba. (**Ahmadillah, 2013**) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko sistemik tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian (**Nurhanifah dan Jaya, 2014**) menyatakan investment opportunity set berpengaruh terhadap koefisien respon

laba. Sedangkan penelitian (**Wulansari, 2013**) menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Selain itu, *Investment Opportunity Set* juga mempengaruhi *ERC*. *Investment opportunity set*, selanjutnya disingkat IOS, merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang (**Kallapur dan Trombley, 2001**) dalam (**Wirama, 2017**). Menurut (**Wirama, 2017**) menyatakan bahwa IOS merupakan nilai sekarang pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. IOS juga dapat digunakan untuk mengetahui nilai aset dan nilai perusahaan dimasa depan. manajer-manajer perusahaan yang memiliki IOS tinggi lebih termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. (**Wirama, 2017**) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang, menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**Wirama, 2017**) menjelaskan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Alasan memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan perbankan yang menawarkan saham di Bursa Efek Indonesia, Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup

cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Pengukuran perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *Earnings Response Coefficient* melalui 3 variabel yang mempengaruhinya yaitu *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Invesment Oppurtunity Set*. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan menambah periode pengamatan pergerakan harga saham, yaitu mulai dari tahun 2015-2019. Kemudian perbedaan lain dari penelitian ini terletak pada variabel bebas, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Risiko Sistematis* dan *Invesment Oppurtunity Set*, sedangkan pada penelitian ini menambah satu variabel lain, yaitu *Dafault Risk*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidak konsistenan mengenai Pengaruh *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Invesment Oppurtunity Set* terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Invesment OppurtunitySet* terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Laba yang mempunyai sedikit informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial menunjukkan bahwa adanya *Earnings Response Coefficient* yang rendah.
2. Laba memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
3. Tingkat persaingan di dunia bisnis terus mengalami peningkatan.
4. *Future return* tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah.
5. ERC dari tiap sekuritas berbedabeda besarnya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya ERC.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Investment Opportunity Set*. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini berjudul *Pengaruh Default Risk, Risiko Sistematis dan Investment Opportunity Set terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019*.

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana Pengaruh *Risiko Sistematis* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana Pengaruh *Invesment Oppurtunity Set* terhadap *Earnings Response Coefficien* tpada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana Pengaruh *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Invesment Oppurtunity Set* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
2. Pengaruh *Risiko Sistematis* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
3. Pengaruh *Invesment Oppurtunity Set* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
4. Pengaruh *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Invesment Oppurtunity Set* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Default Risk*, *Risiko Sistematis* dan *Invesment Oppurtunity Set* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dapat mengetahui mengenai harga saham dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan

investasi yang optimal dengan melihat aspek *financial ratio* perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.